

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYETRIKA PAKAIAN BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI TEKNIK MODELING

Arsil Yovi¹, Johandri Taufan², Setia Budi³, Gaby Arnez⁴, Syari Yuliana⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia
Email: arsilyovi02@gmail.com

Article History

Received: 15-07-2025

Revision: 22-07-2025

Accepted: 24-07-2025

Published: 26-07-2025

Abstract. The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of modeling techniques in improving ironing skills in students with mild intellectual disabilities. This study used a quantitative approach with the Single Subject Research method with an A-B design, where the ability to iron school clothes in baseline conditions (A1) was measured three times and showed the same results, namely 55%. Data analysis showed a stability range of 8, an average value of 55, with an upper limit of 59 and a lower limit of 51, and stability reaching 100%. In the intervention condition (B), which was carried out for eight sessions, the scores obtained by student G were 61%, 72%, 78%, 78%, 83%, 86%, 86%, and 86%. The stability range in this phase was 13, with an average value of 79, an upper limit of 86, a lower limit of 72, and a stability level of 88%. The findings of this study indicate an increase in ironing skills after the implementation of the modeling technique, which means that the technique has proven effective in improving the ability to iron school clothes.

Keywords: Mild Intellectual Disability, Modeling Technique, Ironing

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan menyetrika pakaian pada siswa penyandang disabilitas intelektual ringan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* berdesain A-B yang dimana kemampuan menyetrika pakaian sekolah pada kondisi baseline (A1) diukur sebanyak tiga kali dan menunjukkan hasil yang sama, yakni 55%. Analisis data menunjukkan rentang stabilitas sebesar 8, nilai rata-rata 55, dengan batas atas 59 dan batas bawah 51, serta stabilitas mencapai 100%. Pada kondisi intervensi (B), yang dilaksanakan selama delapan sesi, skor yang diperoleh peserta didik G adalah 61%, 72%, 78%, 78%, 83%, 86%, 86%, dan 86%. Rentang stabilitas pada fase ini adalah 13, dengan nilai rata-rata 79, batas atas 86, batas bawah 72, dan tingkat stabilitas sebesar 88%. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyetrika setelah diterapkannya teknik modeling, yang berarti bahwa teknik tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyetrika pakaian sekolah.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual Ringan, Teknik Modeling, Menyetrika

How to Cite: Yovi, A., Taufan, J., Budi, S., Arnez, G., & Yuliana, S. (2025). Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian bagi Peserta Didik Disabilitas Intelektual Melalui Teknik *Modeling*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 6350-6357. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3792>

PENDAHULUAN

Menurut Vadilla & Damri (2020) dalam tulisannya mengatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka mengalami hambatan dalam aspek fisik, psikologis, social emosional, atau neurologis yang mungkin terjadi sebelum, saat atau setelah proses kelahiran.

Keterbatasan kecerdasan peserta didik disabilitas intelektual berpengaruh sekali terhadap seluruh aspek kehidupannya. Hal ini dikarenakan akibat dari rendahnya kecerdasan peserta didik disabilitas intelektual. Hal yang sangat mencolok terlihat dalam aktivitas hidup sehari-hari yang dimaksud disini adalah mandi, makan, minum, berpakaian, menggunakan toilet, menggosok gigi, dan kegiatan merawat diri lainnya (Anggraini, 2018).

Menurut Seprinawati & Efendi (2019) bahwa dalam konteks pendidikan peserta didik disabilitas intelektual, pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, serta menguasai *skill* yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa depan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan perilaku adaptif bagi peserta didik disabilitas intelektual salah satunya Program Pengembangan Diri. Bina diri bagi peserta didik disabilitas intelektual mencakup keterampilan dalam merawat dan mengurus diri, menjaga kesehatan dan keselamatan, berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja serta memanfaatkan waktu luang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Gemida, 2016).

Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa G telah diberikan pelatihan bina diri, termasuk upaya untuk mengajari keterampilan memakai seragam, mencuci, hingga menyetrika pakaian. Namun, guru mengonfirmasi bahwa G masih belum mampu melakukan aktivitas menyetrika secara mandiri, baik untuk pakaian sekolah maupun pakaian di rumah. Penelusuran lebih lanjut melalui wawancara dengan wali peserta didik menjelaskan bahwa G belum pernah menyetrika pakaian di rumah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu wali peserta didik, kesibukan dalam pekerjaan dan mengurus rumah tangga, serta kekhawatiran terhadap risiko keselamatan G saat menggunakan setrika. Asesmen awal yang dilaksanakan pada 1 Mei 2026 juga menguatkan temuan ini; dari 18 indikator kegiatan menyetrika, G hanya mampu menyelesaikan 5 indikator dengan baik, memperoleh skor 27% yang menempatkan kemampuannya dalam kategori kurang. Hasil ini menegaskan bahwa G sangat membutuhkan pembelajaran dan pelatihan yang sistematis untuk menguasai keterampilan menyetrika secara menyeluruh guna mencapai kemandirian dalam merawat pakaian.

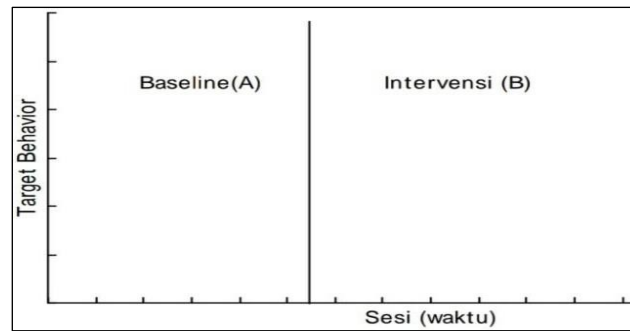
Selain tantangan dalam keterampilan praktis, G juga menunjukkan perilaku pasif selama kegiatan belajar dan gejala kecemasan berlebih yang menghambat partisipasi aktifnya. Hal ini dipengaruhi oleh metode pengajaran yang dominan, di mana guru lebih sering menggunakan media video pembelajaran dibandingkan penjelasan langsung. Berbagai studi menunjukkan bahwa metode pengajaran yang kurang interaktif dapat membatasi keterlibatan peserta didik dengan disabilitas intelektual (Browder et al., 2005). Dalam konteks pengembangan

keterampilan bina diri bagi peserta didik disabilitas intelektual ringan, teknik *modeling* dinilai sangat efisien dan efektif. Melalui teknik ini, guru dapat memberikan contoh langsung yang dapat ditiru oleh peserta didik, memfasilitasi pemahaman dan praktik keterampilan yang diajarkan dengan lebih mudah (Bandura, 1977; Westling & Fox, 2019).

Mengingat kondisi dan kebutuhan G, penelitian ini mengusulkan penggunaan teknik *modeling* sebagai intervensi utama. Peneliti akan bertindak secara langsung sebagai model yang memperagakan setiap langkah menyetrika pakaian secara runtut dan jelas. Pendekatan ini diyakini lebih efektif karena peserta didik dapat mengamati secara nyata dan langsung bagaimana kegiatan menyetrika dilakukan, yang akan mempermudah mereka dalam menirukan dan memahami setiap langkah yang ditunjukkan. Dengan demikian, diharapkan G mampu menyerap informasi, meniru perilaku yang diperagakan, dan secara mandiri mempraktikkan keterampilan menyetrika pakaian sekolah. Berdasarkan urgensi dan potensi keberhasilan pendekatan ini, peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dalam sebuah kajian ilmiah dengan judul: "Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian bagi Peserta Didik Disabilitas Intelektual melalui Teknik *Modeling*".

METODE

Jenis pendekatan yang dipakai adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR). Menurut Kratochwill (Marlina, 2021) SSR merupakan strategi penelitian yang dirancang untuk mencatat perubahan perilaku secara individual. Metode ini termasuk dalam jenis eksperimen yang melibatkan satu atau lebih subjek dengan pengukuran berulang terhadap satu atau lebih variabel dependen (perilaku target). Desain penelitian yang digunakan adalah tipe A-B, yang melibatkan dua tahap untuk mengevaluasi pengaruh intervensi dengan membandingkan keadaan subjek sebelum diberi perlakuan dan setelahnya. A1 (*Baseline 1*) Pada tahap awal (*baseline*), peneliti mengukur kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan. B (Intervensi) yaitu menggambarkan kondisi subjek saat menerima perlakuan berupa pelatihan langkah-langkah menyetrika seragam sekolah. Intervensi ini dilaksanakan secara berulang dalam beberapa sesi.



Bagan 1. Desain penelitian

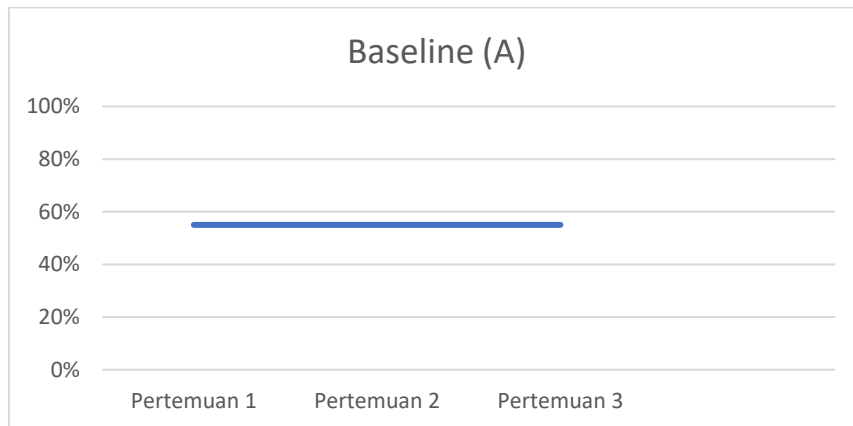
Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik komprehensif. Pertama, observasi langsung akan dilakukan terhadap G selama fase *baseline* dan intervensi, dengan fokus pada kemampuan G dalam melakukan setiap langkah menyetrika. Kedua, asesmen keterampilan akan digunakan dengan memanfaatkan daftar cek atau rubrik penilaian yang mencakup indikator kegiatan menyetrika. Ketiga, wawancara akan dilakukan dengan guru kelas untuk menggali informasi mengenai riwayat pelatihan bina diri G dan tantangan pengajaran, serta dengan wali peserta didik untuk memahami kebiasaan G di rumah terkait perawatan pakaian dan faktor penghambat praktik menyetrika di lingkungan keluarga.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode yang sesuai dengan desain SSR tipe A-B untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan efektivitas intervensi. Metode utama adalah analisis visual grafik, di mana data dari fase baseline (A) dan intervensi (B) akan diplot pada grafik garis. Selain itu, analisis deskriptif statistik sederhana seperti rerata, median, dan rentang akan digunakan untuk data dari kedua fase guna memberikan gambaran kuantitatif yang lebih jelas mengenai perbedaan kemampuan G. Melalui kombinasi analisis visual dan statistik deskriptif ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan menyetrika pada peserta didik disabilitas intelektual ringan.

HASIL

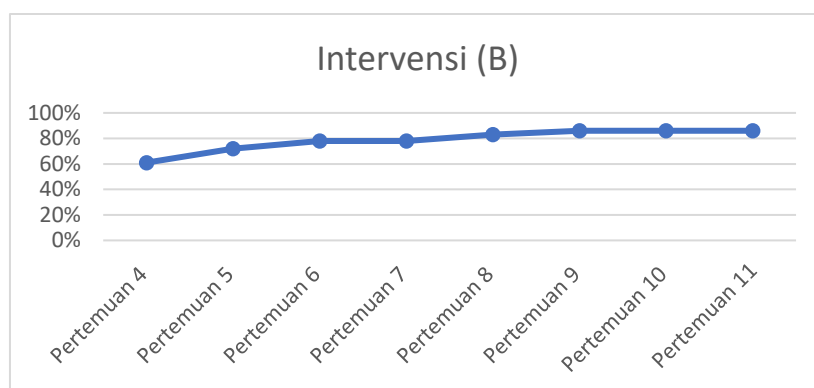
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menerapkan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subjek Research* (SSR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan menyetrika pakaian dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik modeling bagi peserta didik disabilitas intelektual ringan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B. Pada kondisi Baseline (A1), data yang dikumpulkan menggambarkan kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan intervensi. Observasi pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga kali. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan menyetrika pakaian sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dari pertemuan 1 hingga ke-3, peserta didik

memperoleh skor 55%. Dengan demikian, pencapaian pada kondisi baseline (A1) tersebut dirangkum dengan grafik berikut:



Gambar 2. Baseline (A1)





Pada kondisi intervensi (B) merupakan tahap di mana peneliti memberikan perlakuan langsung kepada subjek penelitian. Perlakuan tersebut dilakukan melalui teknik modeling, yaitu dengan mencontohkan secara langsung kepada subjek mengenai cara menyetrika pakaian sesuai langkah-langkah yang benar, kemudian subjek diminta untuk menirunya. Pengamatan pada kondisi intervensi dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan.





Gambar 3. Intervensi

Berdasarkan grafik diatas, dapat dimaknai bahwa perbandingan hasil data kondisi baseline (A1) didapatkan data stabil mulai dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 dengan presentase 55%. Dalam kondisi intervensi (B) peneliti mampu mengumpulkan data konsisten dan stabil dari pertemuan 9 hingga pertemuan 11 menunjukkan angka yang stabil sebesar 86%.

Tabel 1. Rekapitulasi analisis dalam kondisi

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)
Panjang Kondisi	3	8
Estimasi Kecenderungan Arah		
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 88%
Jejak Data	(=)	(+)
		
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 55% - 55%	Stabil 61% - 86%
Level Perubahan	55% - 55% = 0 (=)	86% - 61% = 25% (+)

Tabel 2. Rekapitulasi analisis antar kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B
Jumlah variabel yang dirubah	1
Perubahan kecenderungan arah	
	 (=)  (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	stabil ke stabil
Level perubahan	55% - 61% + 6%
Presentase overlap	0%

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan, penggunaan teknik modeling menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan menyetrika pakaian sekolah bagi peserta didik disabilitas intelektual kelas V di SLB Negeri 1 Kubung. Peningkatan kemampuan menyetrika ini secara langsung dipengaruhi oleh pemberian intervensi berupa teknik modeling selama penelitian. Teknik modeling dinilai sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik berinisial G, yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami pembelajaran melalui media video. G menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran ketika disajikan secara langsung melalui observasi dan peniruan, sebuah temuan yang konsisten dengan prinsip teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1977) yang menekankan pentingnya belajar melalui pengamatan dan imitasi. Penelitian oleh Lestari dan Sudono (2018) juga menguatkan bahwa pembelajaran berbasis visual dan demonstrasi sangat efektif bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Keterbatasan pada aspek kognitif yang dimiliki peserta didik disabilitas intelektual seringkali menyebabkan kesulitan dalam menguasai keterampilan bina diri, termasuk menyetrika pakaian sekolah. Oleh karena itu, bimbingan langsung dan konkret mengenai cara menyetrika yang baik dan benar sangat diperlukan melalui penerapan teknik modeling. Teknik modeling sendiri merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengamati dan meniru (Joyce & Weil, 2004). Melalui pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menyetrika pakaian sekolah pada peserta didik disabilitas intelektual kelas V memang dapat dicapai dengan menggunakan teknik modeling. Metode ini terbukti sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik, khususnya G, yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan kinestetik. Keunggulan dari teknik ini adalah peserta didik dapat secara langsung meniru perilaku yang dicontohkan oleh peneliti, serta memiliki kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang tidak dipahami, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan efektif (Mastropieri & Scruggs, 2018; Fitria & Yusuf, 2021).

Efektivitas teknik modeling ini diperkuat dengan hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk grafik garis menggunakan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B. Pada fase baseline (A1), keterampilan menyetrika G diamati selama tiga sesi dengan hasil yang konsisten sebesar 55%. Selanjutnya, pada fase intervensi (B) yang berlangsung selama delapan sesi, G menunjukkan peningkatan bertahap yang jelas dengan skor 61%, 72%, 78%, 78%, 83%, 86%, 86%, dan 86%. Perbedaan yang signifikan antara data baseline yang stabil dan data intervensi yang menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dengan overlap yang minimal, secara kuat mengindikasikan bahwa intervensi modeling adalah faktor penyebab perubahan positif tersebut (Gast, 2010). Data ini juga konsisten dengan hasil penelitian SSR lain yang menunjukkan efektivitas intervensi terstruktur untuk meningkatkan keterampilan hidup mandiri pada individu dengan disabilitas intelektual (Pratiwi & Sudibyo, 2020).

Dengan demikian, berdasarkan data empiris yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini terjawab: teknik modeling terbukti secara efektif dapat meningkatkan keterampilan menyetrika pakaian sekolah pada peserta didik disabilitas intelektual kelas V di SLB Negeri 1 Kubung. Hasil ini menegaskan potensi modeling sebagai strategi pedagogis yang berharga dalam pengembangan keterampilan hidup mandiri bagi individu dengan disabilitas intelektual, sejalan dengan pentingnya kemandirian sebagai tujuan utama pendidikan khusus (Wehmeyer et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Kubung, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyetrika pakaian sekolah pada peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan. Efektivitas ini ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan menyetrika kemeja putih, meliputi menyetrika kerah, memasang kancing, menyetrika lengan kanan dan kiri bagian depan dan belakang, menyetrika bagian depan dan belakang baju, serta melipat pakaian. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 11 sesi, yang terdiri dari 3 sesi pada kondisi baseline (A1) dan 8 sesi pada tahap intervensi (B). Hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam keterampilan menyetrika setelah diberlakukan teknik modeling, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran bina diri.

REFERENSI

- Arisandi, Aprilia, M. (2016). *penggunaan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial. Peneliti menyarankan teknik ini dapat dijadikan salah satu alternatif pada proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial*. 18(2), 1–7. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/5750/3912>
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Browder, D. M., Spooner, F., Ahlgrim-Delzell, L., Harris, A. A., & Wakeman, S. (2005). A Meta-Analysis on Teaching Academics to Students With Moderate and Severe Developmental Disabilities. *Exceptional Children*, 71(2), 165-181.
- Fitria, Y., & Yusuf, I. (2021). Penerapan Teknik Modeling dalam Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 1-10.
- Gast, D. L. (2010). *Single Subject Research Methodology in Behavioral Sciences*. Routledge.
- Joyce, B., & Weil, M. (2004). *Models of Teaching (7th ed.)*. Pearson Education.
- Lestari, D. S., & Sudono, I. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Melalui Media Flash Card. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(2), 118-124.
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research (I. Vidyafi (ed.))*. PT RajaGrafindo Persada,Depok.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2018). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction (6th ed.)*. Pearson.
- Pratiwi, N. L., & Sudiby, A. D. (2020). Peningkatan Kemandirian Merawat Diri pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Pembelajaran Langsung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Ramadayani, S. (2017). *meningkatkan kemampuan menyetrika pakaian melalui metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII/C Di SLB Amal Bhakti Sicincin*.
- Vadilla, T., & Damri. (2020). Meningkatkan keseimbangan tubuh melalui papan titian pada siswa tunagrahita ringan. *Multidisciplinary Research and Development*, 2(4), 26–33.
- Wehmeyer, M. L., Abery, B. H., Mithaug, D. K., & Stancliffe, R. J. (2017). *Self-Determination and Intellectual Disability: Causes, Characteristics, and Interventions*. Cambridge University Press.
- Westling, D. L., & Fox, L. (2019). *Teaching Students with Severe Disabilities (5th ed.)*. Pearson.